

## BAB II

### KAJIAN TEORITIS

#### A. Definisi Pemimpin Dan Kepemimpinan dalam Islam

Kepemimpinan merupakan faktor yang paling penting dalam menentukan sukses tidaknya suatu tujuan, sebab ia merupakan faktor penggerak dan bertanggung jawab atas segala aktivitas dan fasilitas. Anderson mendefinisikan kepemimpinan sebagai upaya mempengaruhi pemikiran dan tindakan dengan kekuasaan agar orang lain melakukan sesuatu yang diharapkan hingga tercapainya tujuan yang telah di tentukan sebelumnya. Pemimpin adalah orang yang memiliki kemampuan kecakapan serta menggerakkan dan mempengaruhi orang lain untuk bersama-sama melakukan aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan tertentu. Dia juga di tuntutan untuk mampu mengantisipasi berbagai situasi dan kondisi tertentu dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi. Berdasarkan pada perkiraan-perkiraan untuk menampung apa yang terjadi mengenai kelemahan-kelemahan serta mencapai tujuan dengan sasaran dalam waktu yang ditentukan.<sup>1</sup>

Kepemimpinan adalah menciptakan pencerahan dalam diri orang lain, yang mana seorang pemimpin memiliki gagasan, memiliki visi, serta dapat menggerakkan dan memotivasi orang lain untuk mencapai tujuan. Kepemimpinan dalam sebuah organisasi atau dalam sebuah Negara, yang menjadi dasar seorang pemimpin adalah individu yang mempunyai kemampuan dan pengetahuan terhadap suatu ilmu pengetahuan. Kepemimpinan merupakan motor penggerak bagi sumber-sumber dan alat-alat manusia dan lainnya dalam suatu lembaga, serta seni atau teknik untuk membuat orang lain mengikuti dan menaati segala keinginannya. Demikian pentingnya peranan kepemimpinan, S. Soekanto mengatakan, kepemimpinan dalam usaha mencapai suatu tujuan organisasi sehingga dikatakan sukses atau kegagalan yang dialami sebahagian besar ditentukan oleh kualitas orang-orang yang disertai tugas memimpin organisasi.

---

<sup>1</sup> Kartini Kartono, *Pemimpin Dan Kepemimpinan: Apakah Kepemimpinan Abnormal Itu*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2005), h. 47.

Kepemimpinan secara etimologi menurut kamus besar bahasa Indonesia berasal dari kata “pimpin” dengan awalan “me” menjadi “memimpin” yang berarti menuntut, menunjukkan jalan dan membimbing. perkataan lain yang disamakan dalam artiannya adalah yang mengetuai, mengepalai, memandu dan melatih serta membimbing dalam arti mendidik dan mengajar agar orang lain mampu untuk bekerja secara mandiri. Sedangkan yang mengarahkan dan mengatur segala bentuk kegiatan yang akan dilaksanakan adalah perintah dari seorang pemimpin, Dalam kata lain pemimpin adalah orang yang wajib tunduk dan patuh kepada perintahnya semasa ia masih menjadi kepala atau ketua dari suatu lembaga yang dipimpinnya.<sup>2</sup>

Pemimpin dalam Islam dikenal dengan istilah imam, amair atau sultan, ulil amri atau walatul amr. Sedangkan pemimpin negara dalam sejarah terdahulu biasa digunakan dengan sebutan khalifah.

Firman Allah Swtdalam Al-Qur`an surah Al-Baqarah ayat 30 yang berbunyi:<sup>3</sup>

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِيْهَا  
 مَنْ يُّفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ اِنِّيْ  
 اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ۝۳۰

Artinya: “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: “Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.” mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”.

Secara terminologi kepemimpinan diartikan sebagaiproses pengaruh mempengaruhi antar peribadi atau antar orang dalam situasi tertentu melalui proses komunikasi yang terarah untuk mencapai suatu tujuan tertentu yang telah ditetapkan. pemimpinharus memiliki jiwa keperibadian yang tanggung jawab,baik secara fisik maupun spritual terhadap keberhasilan aktivitas kerja dari yang dipimpin.

<sup>2</sup> Hadari Namawi, *Kepemimpinan Menurut Islam*, (Yogyakarta: Gajahmada University perss, 1993), h.

<sup>3</sup> Q.S. Al-Baqarah/ 2: 30.

Dilihat dari segi ajaran Islam arti dari kepemimpinan merupakan kegiatan menuntun, membimbing, menyadarkan, memandu dan menunjukkan jalan yang di ridhoi oleh Allah Swt, kegiatan ini dimaksudkan agar dapat menumpuh kembangkan kemampuan dalam mengerjakan sendiri lingkungan orang-orang yang dipimpin.<sup>4</sup>

Kepemimpinan dalam Islam merupakan sebagai wadah atau tempat untuk mendorong terwujudnya kegiatan tolong-menolong antara sesama, saudara seagama yang berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan hadist sebagai pedoman umat Islam, karena pemeluk agama Islam yang satu bersaudara dengan yang lain. Meskipun berbeda suku, bangsa, atau keturunannya, kegiatan tolong menolong tersebut dimaksudkan adalah dalam berbuat kebaikan dalam bentuk amal sehingga terwujud agama Islam hakiki.

Dalam Islam dianjurkan seorang pemimpin harus memiliki iman dan amal shaleh, dan batang tubuh tiap-tiap pemimpin yang sehat, dan berkepemimpinan mendapat keridhoan Allah Swt. Umat Islam sebagai pemimpin, sebagai penguasa dunia. Kepemimpinan tidak akan terlepas dari tanggung jawab terhadap amanah yang telah dipercayakan .

Jadi dapatlah disederhanakan bahwa kepemimpinan secara keseluruhan merupakan tindakan menciptakan pencerahan dalam diri orang lain, yang mana seorang pemimpin memiliki gagasan, memiliki visi, serta dapat menggerakkan dan memotivasi orang lain untuk mencapai tujuan. menjadi dasar seorang pemimpin adalah individu yang mempunyai kemampuan dan pengetahuannya terhadap suatu ilmu pengetahuan, serta kepemimpinan juga disebut sebagai proses-proses pemberian jalan yang mudah dari pekerjaan-pekerjaan orang teroganisir guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Begitu halnya posisi seorang pemimpin dalam kegiatan dakwah, kehadirannya sebagai mengurus dan memimpin seluruh elemen dan aktivitas juga dituntut agar mempunyai karakter-karakter khusus sebagai mana yang diharapkan dalam kepemimpinan Islam.

## **B. Definisi Pemimpin Kafir**

---

<sup>4</sup> Ahmad Saebeni, dkk, *Kepemimpinan*, (Bandung: CvPustakaSetia, 2014), h. 67.

Secara bahasa kata kafir berasal dari bahasa arab yaitu: كَفَرَ-يَكْفُرُ-كُفْرًا (kafara-yakfuru-kufuran). Menurut Hasan Muhammad Musa, didalam bukunya yang berjudul Qamus Qur'ani, kufur mempunyai banyak pengertian yang saling berdekatan, seperti: "menyembunyikan", "menutupi", "menghalangi", "dinding", "selubung", "mengingkari", dan "menentang".<sup>5</sup>

Secara sederhana pemimpin adalah orang yang memimpin kelompok dua orang atau lebih, Baik organisasi maupun keluarga. Pemimpin adalah orang mengemban tugas dan tanggung jawab untuk memimpin dan bisa mempengaruhi orang yang dipimpinya.

Seorang pemimpin dalam Islam mempunyai tanggung jawab yang sangat besar, bukan hanya menjadi pengarah dalam pelaksanaan kebijakan yang dibuat oleh manusia. Tetapi ia merupakan khalifah Allah di dunia yang berperan mengomandoi dan mengarahkan umat manusia agar mereka melaksanakan aturan dan hukum Allah. Maka dalam Islam kriteria pemimpin selain dapat mengomandoi dan mengarahkan umat atau masyarakatnya ke arah yang baik juga ketaatan atau keimanan kepada Allah juga suatu komponen yang sangat penting agar dapat melaksanakan aturan dan hukum Allah juga tidak mengarahkan kepada berbagai kebathilan yang Allah swt benci. Jelas bahwa faktor keimanan ini menjadi tolak ukur untuk memilih dan tidak menjadikan kafir sebagai pemimpin dengan berbagai dalil sebagai berikut:

Firman Allah swt dalam surah Ali-Imran ayat 28.<sup>6</sup>

لَا يَتَّخِذِ الْمُؤْمِنُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَلَيْسَ مِنَ اللَّهِ فِي شَيْءٍ إِلَّا أَنْ تَتَّقُوا مِنْهُمْ تُقَاتًا وَيَحْذَرُكُمُ اللَّهُ نَفْسَهُ وَإِلَى اللَّهِ الْمَصِيرُ ٢٨

*Artinya: Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Barang siapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah, kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka. Dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa)-Nya. Dan hanya kepada Allah kembali(mu)*

5 . Azyumardi Azra, Kajian Tematik Al-Quran Tentang Ketuhanan, (Bandung: Angkasa, 2008), hlm.348.

<sup>6</sup> QS Ali-Imran/28

Firman Allah swt dalam surah Al-Maidah ayat 51.<sup>7</sup>

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَىٰ أَوْلِيَاءَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ٥١﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu); sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. Barangsiapa diantara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim

Firman Allah dalam surah An-Nisa ayat 144.<sup>8</sup>

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْكٰفِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ أُرِيدُونَ أَنْ تَجْعَلُوا لِلَّهِ عَلَيْكُمْ سُلْطٰنًا مُّبِينًا ١﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Inginkah kamu mengadakan alasan yang nyata bagi Allah (untuk menyiksamu)

Belakangan ini, sentimen pemimpin kafir atau non-muslim mulai merebak di tengah pusaran kekuasaan. Akibatnya, sejumlah kalangan di tengah umat Islam secara tegas menolak pemimpin non muslim. Penolakan ini ini kontan menyulut reaksi kontra dari kalangan yang juga berasal dari umat Islam. kalangan yang disebutkan terakhir lebih memilih posisi yang besebrangan dan mendukung habis-habisan asalkan terpilih lewat mekanisme pemilu. Sikap masing-masing kalangan dari umat Islam ini, terlepas benar apa salahnya, tentu dilandasi argumen dan dalil yang khas.

### C. Karakteristik Seorang Pemimpin Islam

Kepemimpinan dalam Islam sudah ada dan berkembang tepatnya setelah Rasulullah Saw wafat. Ini timbul karena tidak ada lagi Rasul atau Nabi setelah nabi

<sup>7</sup> QS Al-Maidah/51

<sup>8</sup> QS An-Nisa/144

Muhammad Saw, dalam firman Allah Swt dikatakan bahwa Al-Qur'an itu bersifat final dan tidak adalagi dan tidak dapat diubah-ubah lagi. Sehingga Rasulullah Saw merupakan sebagai pembawa risalah terakhir dan penyempurna dari risalah-risalah sebelumnya.<sup>9</sup>

Dalam pandangan Islam tidak jauh berbeda dengan model kepemimpinan pada umumnya karena prinsip-prinsip dan sistem-sistem yang digunakan terdapat beberapa kesamaan. Kepemimpinan dalam Islam pertama kali dicontohkan oleh Rasulullah Saw, kepemimpinannya tidak bisa dipisahkan dengan fungsi kehadirannya sebagai pemimpin spritual masyarakat. Prinsip dasar kepemimpinan beliau adalah keteladanan. Dalam kepemimpinannya mengutamakan uswatun hasanah yaitu pemberian contoh kepada para sahabat dan masyarakat yang dipimpin. Rasulullah memang mempunyai keperibadian yang sangat agung hal ini seperti yang digambarkan dalam al-qur'an bahwa nabi Muhammad Saw memiliki akhlak yang agung.

Hal ini menunjukkan Rasulullah Saw mempunyai kelebihan yaitu akhlak yang mulia, sehingga dalam hal memimpin dan memberikan keteladanan tidak lagi diragukan. Kepemimpinan Rasulullah Saw tidak dapat ditiru sepenuhnya, namun setidaknya sebagai umat Islam harus berusaha meneladani kepemimpinannya.

Dalam menyatukan dan memajukan keberagaman kehidupan umat Islam, maka harus dapat menggambarkan karakter pemimpin yang dikehendaki. Karakter kepemimpinan merupakan suatu hal yang tak terpisahkan dengan keadaan dan lingkungan masyarakat yang dipimpinnya. Keberhasilan dan tidaknya seorang pemimpin dalam menjalankan amanah yang dibebankan kepadanya tidak hanya ditentukan oleh keterampilan teknis, akan tetapi kemampuan yang mampu mendaya gerakkan orang lain untuk bekerja dengan baik dan sesuai dengan apa yang dicapai.

Menurut Keith Davis ciri-ciri kepemimpinan yang efektif harus memenuhi 4 hal yaitu:

1. Intelegensi tinggi dalam hal ini seorang pemimpin harus memiliki tingkatan intelegensi yang lebih tinggi dari bawahannya.

---

<sup>9</sup> Alwahdi Ilyas, *Manajemen Dakwah Kajian Menurut Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Belajar, 2001), h.72.

2. Kematangan jiwa sosial pemimpin biasanya memiliki jiwa dan perasaan yang cukup matang, memiliki kepentingan serta perhatian yang tinggi terhadap semua bawahan.
3. Motivasi terhadap diri dan hasil para pemimpin senantiasa ingin membereskan segala sesuatu menjadi tugas dan tanggung jawab.
4. Menjalinkan hubungan manusiawi, seorang pemimpin harus dapat bekerja sama dengan orang lain dan bawahannya dalam melaksanakan tugas serta menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan.

Disamping ciri-ciri seorang pemimpin diatas, Imam Munawir dalam bukunya dalam asas-asas kepemimpinan dalam Islam menjelaskan yang harus dimiliki seorang pemimpin yaitu:

1. Adil dan jujur, Islam berkeyakinan bahwa dunia tidak akan menjadi aman, tentram, damai, dan makur. Apabila keadilan tidak merata dalam hubungan-hubungan kemanusiaan disegala bidang. Islam tidak membiarkan sikuat berwenang terhadap silemah, dan hak asasi manusia tidak boleh hilang semata-mata karena dunia sudah biasa dihadapkan kepada tindakan-tindakan yang zalim. Menurut Islam, hidup berdampingan dapat aman dan tentram, bila keadilan ditegakkan. semua dasar-dasar toleransi, kemerdekaan dan lain-lain hanya akan dapat hidup dibawah lindungan keadilan.
2. Bijaksana dalam menyelesaikan masalah, menghadapi aneka persoalan dan pendapat dikalangan Islam memerlukan pemimpin yang bijaksana, tanpa adanya kebijaksanaan, maka keselamatan dan keutuhan umat akan terancam, dalam diri pemimpin maka dari itu harus menetapkan posisi yang netral. Bila ia mampu menyelesaikan persoalan-persoalan dan perselisihan pendapat secara tuntas.<sup>10</sup>
3. Berpandangan luas serta tidak fanatik golongan, seorang pemimpin yang berpandangan luas dapat mempertemukan pendapat yang berbeda dan mampu memberi jalan keluar saat masalah terjadi serta memberikan harapan yang terbaik untuk masyarakat., agar masing-masing merasa puas dengan pendapatnya itu. Bila ternyata tidak dapat dipertemukan maka dengan kebijakan dapat menyadarkan pihak yang paling merasa benar-benar itu agar menghargai pendapat orang lain, karena masing-masing memiliki argumentasi.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Alwahdi Ilyas, *Manajemen Dakwah...*, h. 78.

<sup>11</sup> Hasnun, Jauhari Ritonga, *Manajemen Organisasi Pengantar Teori dan Praktek*, (Medan: Perdana Publishing, 2015), h. 24.

4. Wibawa dan disegani oleh semua golongan, kepatuhan yang ditunjukkan oleh umat yang menjadi pengikutnya adalah karena kewibawaannya dalam memimpin umat. Kewibawaan timbul karena pemimpin tadi memiliki kekuatan moral dan ilmu pengetahuan yang jelas. Kewibawaan pada seorang pemimpin tercermin dalam akhlaknya ia selalu memiliki sikap adil akan semua golongan. Sikap toleran atas perbedaan pendapat senantiasa nampak dalam tingkah lakunya. Rasa tanggung jawab ia tanamkan pada segenap umat dan rasa tolong menolong ia tumbuhkan dalam masing-masing golongan.
5. Lebih mementingkan kepentingan umat dari pada kepentingan golongan, Sebagai pemimpin umat, ia harus bisa merumuskan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi dan kepentingan golongan. Hendaknya disadari bahwa tumbuhnya kekuatan adalah lahir atas dasar kebersamaan. Meningkatkan kualitas umat, memperbaiki sarana peribadatan, menaikkan tingkat hidup umat. Bila pemimpin itu sudah mengenai dihati umat, maka usaha pengembangan kearah mana saja akan dipatuhinya. Sebab ia sudah membuktikan loyalitas terhadap umat yang dipimpinnya.

Sementara itu, *Ordway tead* mengemukakan 10 sifat ideal yang perlu dimiliki seorang pemimpin, yaitu:

1. *Physical and nervous energy* (kesadaran jasmani maupun saraf).
2. *Asense of purpose and derection* (kesadaran akan tujuan yang akan ditempuh olehnya).
3. *Enthusiasm* (kegairahan).
4. *Integrity* (kejujuran)
5. *Frindliness and affection* (ramah tamah dan rasa kasih sayang terhadap semuanya)
6. *DX`7HTechnical mastering* (ahli dalam bidangnya)
7. *Intelegence* (kecerdasan)
8. *Teaching skill* (mampu mengajar)
9. *Faith* (mempunyai keyakinan teguh)<sup>12</sup>

Beberapa kepemimpinan yang dikemukakan diatas, sebagian besarnya ada yang relevan dari apa yang diharapkan dari seorang pemimpin pemerinthan, tetapi bila dikaitkan dengan kepemimpinan Rasulullah Saw, sebagian pemimpin

---

<sup>12</sup> Imam Munawwir, *Asas-Asas Kepemimpinan Dalam Islam*, (Surabaya: Penerbit Usaha Nasional, 1993), h. 169.

pemerintahan harus memiliki ciri yang lebih sempurna lagi sebagaimana di contohkan Rasulullah Saw, atas dasar kesempurnaan inilah Rasulullah Saw sebagai pemimpin ideal tidak hanya dapat pengakuan manusia, baik islam maupun non-islam. Melainkan kepemimpinan beliau telah lebih dahulu mendapat pengakuan dari Allah Swt. Firman Allah Swt dalam Al-Quran surah Al-Qalam Ayat 4 yang berbunyi:<sup>13</sup>

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ ۝ ١

Artinya: *“Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”*.

Di sisi lain dapat juga dipahami bahwa didalam Islam seorang pemimpin haruslah mempunyai sifat:

- a. Shiddiq artinya jujur, benar, berintegritas yang tinggi dan terjaga dari kesalahn;
- b. Fathanah artinya cerdas, memiliki intelektualitas yang tinggi dan profesional;
- c. Amanah artinya dapat dipercaya, memiliki legitimasi dan akuntabel
- d. Tablighartinya senantiasa menyampaikan risalah kebenaran, tidak pernah menyembunyikan apa yang wajib disampaikan dan komunikatif.

#### **D. Dasar-Dasar Kepemimpinan Dalam Islam**

Ada beberapa dasar kepemimpinan dalam Islam yang harus dijadikan landasan berorganisasi, diantaranya ialah:

1. Tidak mengambil orang kafir atau orang yang tidak beriman sebagai pemimpin bagi orang-orang muslim karena bagaimanapun akan mempengaruhi terhadap kualitas keberagamaan rakyat yang dipimpinnya. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam Al-Quran surah An-Nisa Ayat 144 yang berbunyi:<sup>14</sup>

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْكٰفِرِينَ اَوْلِيَآءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ

اٰثْرِيْدُونَ اَنْ تَجْعَلُوْا لِلّٰهِ عَلٰيكُمْ سُلْطٰنًا مُّبِيْنًا ۝ ١٤٤

<sup>13</sup> Q.S. Al-Qalam/ 68: 4.

<sup>14</sup> Q.s. An-Nisa/ 4: 144.

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Inginkah kamu mengadakan alasan yang nyata bagi Allah (untuk menyiksamu)”.

2. Tidak mengangkat pemimpin dari orang-orang yang mempermainkan agama. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam Surah Al-Maidah ayat 57 yang berbunyi:<sup>15</sup>

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَكُمْ هُزُؤًا وَلَعِبًا مِّنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِن قَبْلِكُمْ وَالْكَفَّارَ أَوْلِيَاءَ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ كُنتُمْ مُؤْمِنِينَ ٥٧

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil Jadi pemimpinmu, orang-orang yang membuat agamamu Jadi buah ejekan dan permainan, (yaitu) di antara orang-orang yang telah diberi kitab sebelumnya, dan orang-orang yang kafir (orang-orang musyrik). dan bertakwalah kepada Allah jika kamu betul-betul orang-orang yang beriman”.

3. Pemimpin harus mempunyai keahlian di bidangnya, pemberian tugas atau wewenang kepada yang tidak berkompeten akan mengakibatkan rusaknya pekerjaan bahkan organisasi yang menaunginya. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw. Artinya: “apabila diserahkan kepada yang bukan ahlinya maka tunggulah masa kehancurannya”. (H.R. Bukhori Muslim).
4. Pemimpin harus bisa diterima (*acceptable*), mencintai dan dicintai umatnya, mendoakan dan di doakan oleh umatnya. Sebagaimana Sabda Rasulullah SAW.<sup>16</sup>

خَيْرُ أَيْمَتِكُمُ الَّذِي تُحِبُّوهُمُ وَيُحِبُّوْكُمْ وَتُصَلُّوْنَ عَلَيْهِمْ وَيُصَلُّوْنَ عَلَيْكُمْ وَشَرَّ أَيْمَتِكُمُ الَّذِي تَبْغُوْكُمْ وَتَلْعَنُوْكُمْ.

Artinya: Sebaik-baiknya pemimpin adalah mereka yang kamu cintai dan mencintai kamu, kamu berdoa untuk mereka dan mereka berdoa untuk kamu, seburuk-buruk pemimpin adalah yang kamu benci dan mereka yang

<sup>15</sup> Q.S. Al-Maidah/ 5: 57.

<sup>16</sup> Racmat Syafe'i, *Al-Hadis: Aqidah Akhlaq Sosial Dan Hukum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), h.



## 1. Al-Farabi

Farabi dilahirkan tahun 157 H atau 870 M, di sebuah kawasan bernama wasit, wilayah arab, ia terlahir dari ayah kebangsaan Persia dan ibu kebangsaan Turki. Ia memiliki nama lengkap Abu Nashar bin Mohammad bin Mohammad bin Tharakan bin Unzalagh.

Farabi berpendapat bahwa tidak setiap warga mampu dan menjadi pemimpin kota dan negara. Yang boleh menjadi pemimpin kota utama hanyallah manusia yang paling sempurna. Farabi berkata, “sebagaimana organ tubuh, secara alami, adalah yang paling sempurna, demikian pula pemimpin kota utama harus berupa orang yang paling sempurna.”<sup>18</sup>

Menurut Farabi kepala negara yang utama itu haruslah seorang pemimpin yang arib dan bijaksana, yang memiliki dua belas kualitas luhur. Adapun dua belas kualitas luhur itu adalah: lengkap anggota tubuhnya; baik daya pemahamannya; tinggi inteletualitasnya ;pandai mengemukakan pendapat dan mudah dimengerti uraiannya; pecinta pendidikan dan gemar mengajar; tidak loba atau rakus dalam makanan, minum dan wanita; pecinta kejujuran dan benci kebohongan; berjiwa besar dan berbudi luhur; tidak memandang penting kekayaan dan kesenangan-kesenangan duniawi yang lain; pecinta keadilan dan benci perbuatan zalim; tanggap dan tidak sukar diajak menegakan keadilan, dan sebaliknya sulit untuk melakukan atau menyetujui tindakan keji dan kotor; kuat pendirian terhadap hal hal yang menurutnya harus dikerjakan, penuh keneranian, tinggi antusiasme, bukan penakut dan tidak berjiwa lemah atau kerdil.

Dalam pemikirannya Farabi, tidak menyinggung kriteria keharusan memiliki keyakinan tertentu. Namun melihat dai pendapatnnya mengenai tujuan bermasyarakat tidak hanya mencapai tujuan yang bersifat duniawi atau materi tetapi juga tujuan Ukhrawi dan Spritual. Dapatlah dipahami bahwa beberapa kriteria yang harus dimiliki seorang pemimpin tersebut diatas agar seorang pemimpin dapat megajak warganya untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat.

## 2. Al-Mawardi

---

<sup>18</sup> Ali Abdul Mu'ti Muhammad, *Filsafat Politik Antara Barat Dan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, Terj. Rosihon Anwar, h. 360.

Nama lengkap tokoh tekemuka Mazhab Syafi'i adalah Abu Hasan Ali bin Habib al-Mawardi al-Bashri ia dilahirkan pada tahun 975 M yang bertepatan pada tahun 364 H dan meninggal pada tahun 1059 M atau 450 H.

Dengan sistem pemerintahan yang disusunnya adalah kekhalifahan atau kerajaan. Mawardi berpendapat seorang imam adalah orang yang diangkat oleh Allah sebagai pengganti Nabi untuk mengamankan agama. Dengan demikian. Bagiannya seorang imam tidak hanya dalam dunia politik namun juga menjabat dalam dunia agama. Sehingga dia menyebutkan seorang pemimpin harus memiliki tujuh syarat: sikap adil dengan segala persyaratan; ilmu pengetahuan yang memadai untuk Ijtihad; sehat pendengaran, penglihatan, dan lisan; utuh anggota-anggota tubuhnya; wawasan yang memadai untuk mengatur kehidupan rakyat dan megelolah kepentingan umum; keberanian yang memadai untuk melindungi rakyat dan dan mengenyahkan musuh; keturunan Quraisy.<sup>19</sup>

Al-Mawardi menuturkan prosedur pemilihan imam. Ia menegaskan, perangkat yang diperlukan untuk menjalankan prosedur ini, yaitu sebagai berikut.<sup>20</sup>

a. Para pemilih (*ahl al-ikhtiyar*). Mereka adalah orang-orang yang memilih imam untuk umat. Al-Mawardi mengemukakan tiga syarat untuk mereka: (1) adil, (2), mempunyai wawasan luas tentang siapa yang berhak menjadi imam, (3) memiliki kebijaksanaan sehingga ia memilih orang yang tepat untuk menjadi imam.

b. Para kandidat imam (*ahl al-imamah*). Mereka adalah calon-calon yang dipersiapkan menjadi imam. Al-Mawardi mengemukakan tujuh syarat untuk setiap kandidat, yaitu (1) bersikap adil, (2) memiliki ilmu yang luas, (3) memiliki indra yang normal, (4) memiliki anggota tubuh yang normal, (5) memiliki wawasan yang tepat, (6) berani, dan (7) keturunan Arab Quraisy.

Al-Mawardi menegaskan bahwa ada dua prosedur dalam pengangkatan imam:

1) Proses pemilihan yang dilakukan oleh *ahl al-aqdi wa al-halli* (para wakil rakyat).

2) Penujukan atau wasiat dari imam sebelumnya.

Meskipun non-muslim tidak boleh memegang jabatan kepemimpinan, namun mereka (non muslim) memiliki hak untuk menduduki jabatan dalam

<sup>19</sup> Munawir Syadzali, *Islam Dan Tata Negara*, (Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press), 1993), h. 63.

<sup>20</sup> Ali Abdul Mu'ti Muhammad, *Filsafat Politik...*, h. 371.

pemerintahan seperti halnya kaum muslim, selain jabatan yang memiliki warna keagamaan, seperti jadi imam, pemimpin tertinggi negara, panglima militer, dan hakim untuk kaum muslim serta penanggung jawab urusan zakat dan sadaqah.

Dengan melontarkan pendapat yang cukup kontroversial tersebut, al-Mawardi kemudian tercatat sebagai pemikir politik Muslim pertama yang berani memberikan legitimasi bagi non-muslim untuk duduk dalam sistem pemerintahan Islam.

Al-Mawardi berpendapat ada sepuluh tugas imam (khalifah):<sup>21</sup>

1) Memelihara agama sesuai dengan prinsip-prinsipnya yang kokoh dan segala sesuatu yang menjadi kesepakatan ulama salaf. Jika muncul bid'ah atau ahli syubhat yang merusak citra agama, seorang imam (khalifah) harus mampu menegakan hujah dihadapannya, menerangkan kebenaran kepadanya, dan memberi sanksi sesuai dengan hak dan hukum yang berlaku.

2) Memberlakukan hukum di antara dua pihak yang saling berselisih dan menghentikan permusuhan di antara dua pihak yang bertikai. Tujuannya agar keadilan dapat ditegakan secara merata sehingga orang zalim tidak berani bertindak sewenang-wenang dan orang teraniaya tidak semakin dibuat menderita.

3) Melindungi negara dan tempat-tempat umum dari kejahatan agar rakyat dapat mencari penghidupan dan bepergian dengan aman dari gangguan yang mengancam jiwa dan harta.

4) Menegakan hukum dengan tegas agar segala yang dilarang oleh Allah SWT. Tidak mudah dilanggar dan memelihara hak-hak hambanya agar tidak mudah diselewengkan dan diremehkan.

5) Melindungi wilayah perbatasan dengan benteng yang kokoh dan kekuatan yang tangguh sehingga musuh tidak mampu menemukan jalan masuk sedikit pun untuk menodai kehormatan atau menumpahkan darah orang Islam dan *muahid* (orang kafir yang darah kehormatannya dilindungi oleh Islam).

6) Memerangi para penentang Islam yang sebelumnya telah didakwahi hingga mereka masuk Islam atau menjai *ahli dzimmah* (orang kafir yang berada dalam perlindungan kaum Muslimin).

---

<sup>21</sup> Imam Al Mawardi, *Ahkam Sulthaniyah: Sistem Pemerintahan Khalifah Islam*, (Jakarta: Qisthi Prees, 2014), Terj. Khalifurrahman Fath dan Fathurrahman, h. 33-34.

7) Mengambil harta *fai*. (harta yang diperoleh pasukan Islam dengan jalan damai, tanpa peperangan) dan memungut zakat sesuai yang diwajibkan syariat, baik secara nash maupun ijtihad, tanpa disertai rasa takut dan terpaksa.

8) Menetapkan gaji dan anggaran wajib lainnya yang diambil dari Baitul Mal (kas negara) tanpa berlebihan ataupun terlalu hemat, juga mengalokasikannya tepat waktu.

9) Mengangkat orang-orang yang jujur dan profesional di bidangnya, termasuk orang yang ahli dalam mengurus keuangan. Dengan begitu, ditangan mereka tugas-tugas dapat terselesaikan dengan baik dan urusan keuangan dapat terbukukan dengan rapi.

10) Berusaha turun langsung kelapangan dalam menangani persoalan dan mengamati keadaan umat sehingga tampak ia sendiri ia yang memimpin rakyat dan melindungi agama. Hal itu tidak boleh diwakilkan kepada orang lain dengan alasan sibuk beristirahat atau beribadah. Jika hal itu terjadi, sungguh ia telah berkhianat kepada rakyat dan menipu penasihat negara. Allah Swt berfirman, “Hai Daud, Sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, Maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan”. (QS: Shad: 26).

### 3. Al-Ghazali

Abu Hamid al-Ghazali atau imam al-Ghazali merupakan seorang teolog terkemuka, ahli hukum, pemikir yang original, ahli tasawuf yang terkenal dan yang mendapat julukan *hujjah al Islam*. ia dilahirkan di kota Thus, yang termasuk wilayah Khurasan pada tahun 450 H atau 1058 M, dan wafat juga di Thus pada tahun 505 H atau 1111 M.

Menurut Ghazali terdapat sepuluh syarat tabf harus dipenuhi seseorang untuk dapat diangkat sebagai kepala negara, sultan atau raja, : dewasa, atau *aqilbaliq*; otak yang sehat; medeka bukan budak; laki-laki; keturunan Quraisy; pendengaran penglihatan yang sehat; kekuasaan yang nyata; hidayah; ilmu pengetahuan dan *wara*.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> Munawir Sjadzali, *Islam Dan Tata Negara*, (Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press), 1993), h. 78.

Tidak dijelaskan Islam menjadi syarat untuk menjadi seorang pemimpin. Namun dengan sistem pemerintahan yang dianut oleh Ghazali adalah Teokrasi. Kemudian melihat sistem politik yang dikembangkan pada masa hidupnya adalah kekhalifahan maka menurut penulis kepemimpinan menurut imam Ghazali harus diserahkan kepada orang Muslim.

#### 4. Ibnu Taymiyah

Nama lengkap Ibnu Taimiyah adalah Abu Abbas Ahmad bin Abd al-Halim bin Abd al-Salam Abdullah bin Mohammad bin Taimiyah. Beliau lahir di Haru dekat Damaskus, Suriah pada tahun 661 H atau 1263 M. Sebagai ilmuwan, Ibnu Taimiyah mendapatkan reputasi sebagai seorang yang berwawasan luas, pendukung kebebasan berpikir, tajam perasaan, teguh pendirian dan pemberani, Serta menguasai banyak cabang ilmu pengetahuan agama. Dia seorang ahli bidang tafsir, hadits, teologi, dan fiqh, khususnya fiqh Hambali.

Ibnu Taimiyah bukan hanya mengulang wacana pemikiran-pemikiran pendahulunya, tetapi juga seorang pemikir dan pembaru. Ia, penentang bid'ah dan apa saja yang diyakininya telah jauh dari kebenaran. Ia telah melakukan penyerangan, penyerangan terhadap setiap aliran Islam. Setiap penyerangannya didukung oleh argumentasi Al-Quran dan Al-Hadis.<sup>23</sup>

Menurut Ibnu Taimiyah kepemimpinan adalah fungsi khusus yang membentuk otoritas, kerajaan, dan kekuatan yang berkuasa. Negara disatukan sepenuhnya dalam pemikiran agama. Ibnu Taymiyah menerima pluraritas agama agama negara-negara yang berbeda. Di, setiap negara, pemimpin penguasa bertanggung jawab atas penerapan hudud (sanksi hukum), pelaksanaan puasa dan haji, pelaksanaan layanan umum, aplikasi norma-norma sosial dan ekonomi, serta, yang terpenting, penegakan shalat dan jihad. Seorang pemimpin tidak menetapkan tujuan mereka sendiri, melainkan memiliki otoritas untuk bertindak dan dipatuhi, karena mereka tengah (atau semestinya) berusaha mewujudkan tujuan-tujuan Islam.<sup>24</sup>

Ketergantungan penguasa yang sah pada pemenuhan tanggung jawab dinyatakan dengan tegas dalam doktrin Alquran tentang perwakilan: mereka yang diamati dengan kekuasaan “tidak lain merupakan wali, wakil, dan agen otoritas, sama

<sup>23</sup> Ali Abdul mu'ti Muhammad, *Filsafat Politik...*, h. 393.

<sup>24</sup> Antony Black, *Pemikiran Politik Islam : Dari Masa Nabi Hingga Masa Kini*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006), Terj. Abdullah Ali dan Mariana Ariestyawati, h. 293.

sekali bukan pemilik”. Inilah maksud bahwa pemimpin adalah pengembala, yang tidak memiliki hewan pengembalanya; kedudukannya seperti wali bagi anak yatim. Otoritaas pemimpin sesungguhnya berasal dari Tuhan; namun hal ini berarti bahwa kepentingan-kepentingan yang wajib ia upayakan sesungguhnya merupakan kepentingan-kepentingan rakyatnya.

Ibnu Taimiyah memperbolehkan penguasa untuk menerapkan hukuman terhadap sesuatu urusan yang belum ditetapkan oleh syariat, misalnya hukuman untuk kesalahan atministrasi, malpraktik, dan penyuaapan wilayah tradisional hukum sekuler (qanun) dan pendapatan baru melalui ijtihad pribadinya, selain yang belum di tetapkan syariat.<sup>25</sup>

## 5. M.Quraish Shihab

Kata *imamah* atau *imam* terambil dari akar kata *amma ya 'ummu*, yang berarti menuju, menumpu dan meneladani. Secara umum dipahami seorang imam (pemimpin) adalah orang yang diteladani oleh masyarakatnya sekaligus selalu berada di depan dalam membimbing masyarakatnya.

Dari pengertian kebahasaan tersebut, Quraish memperoleh kesan bahwa seorang pemimpin bukan hanya harus mampu menunjukkan jalan meraih cita-cita rakyat yang dipimpinnya, tetapi juga harus dapat mengantarkan mereka kepintu gerbang kebahagiaan. Seorang pemimpin tidak sekedar menunjukkan, tetapi mampu memberi contoh aktualisasi, sebagaimana halnya dengan pemimpin (imam) sahalat.

Selain itu, kepemimpinan dan keteladanan harus berdasarkan kepada keimanan, ketakwaan, pengetahuan dan keberhasilan dalam menghadapi berbagai tantangan dan ujian. Quraish menjelaskan bahwa kepemimpinan tida dianugerahkan Allah kepada orang-orang yang zalim, yakni berlaku aniaya, ini dalam ayat Al-Quran surat Al-Baqarah:124.<sup>26</sup>

﴿وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ ۖ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا ۗ قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي ۖ قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ ۚ ۱۲۴﴾

<sup>25</sup> Ibid., h. 294.

<sup>26</sup> Q.S. Al-Baqarah/2: 124.

Artinya: “*dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: "Sesungguhnya aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia". Ibrahim berkata: "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku". Allah berfirman: "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim".*

Ayat ini merupakan salah satu perbedaan yang menunjukkan ciri pandangan Islam tentang kepemimpinan. Islam menilai bahwa kepemimpinan bukan hanya sekedar kontrak sosial, yang melahirkan janji dari pemimpin untuk melayani yang dipimpin sesuai dengan kesepakatan bersama, serta janji taat oleh rakyat kepada pemimpin yang telah mereka angkat, serta janji taat oleh rakyat kepada pemimpin yang telah mereka angkat. Lebih dari itu, harus terjalin hubungan yang harmonis antara yang diberi wewenang memimpin dengan Tuhan, yaitu berupa janji untuk menjalankan kepemimpinan sesuai dengan nilai-nilai yang diamanatkannya.

Dalam masalah pemilihan pemimpin, Al-Quran memang tidak secara tegas berbicara tentang bagaimana cara memilih *ulul amr* (pemimpin) di antara umat Islam. namun dalam beberapa ayat Al-Quran memberikan kualifikasi tertentu bagi seseorang yang akan mengurus masalah umat. Dalam surat Ali ‘Imran:159.<sup>27</sup>

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنْفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ  
فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ  
إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ١٥٩

Artinya: “*Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya”.*

---

<sup>27</sup> Q.S. Ali Imran/3: 159.

Allah menegaskan: Berdasarkan surat Ali Imran: 159, ada empat persyaratan dan sifat yang harus dimiliki seorang pemimpin agar sukses dalam menjalankan tugasnya.<sup>28</sup>

*pertama*, lemah lembut. Dengan sikap ini seorang pemimpin akan mampu memengaruhi orang yang dipimpinnya sehingga dengan senang hati mereka akan mempengaruhi apa yang akan diperintahkan. Sebaliknya, pemimpin yang keras dan kasar akan dijauhi oleh yang dipimpinnya. Namun sikap lemah lembut ini bukan berarti tidak tegas. Seorang pemimpin tentu harus bersikap tegas dalam menegakan prinsip-prinsip yang telah digariskan dan disepakati bersama agar pemimpin tersebut memiliki kewibawaan.

*Kedua*, pemaaf sifat ini penting, karena pemimpin diangkat bersama oleh komunitasnya bukan untuk memvonis atau mengancam, melainkan melayani dan melindungi. Karena itu pemimpin harus bersedia memaafkan jika ada yang bersalah. Menurut Quraish, memaafkan adalah menghapus bekas luka di hati akibat perlakuan pihak lain yang tidak wajar.

*Ketiga* bermusyawarah. Tanpa musyawarah, seorang pemimpin tidak dapat mengetahui aspirasi orang yang dipimpinnya. Ia merasa paling pintar dan benar sendiri. Perilakunya pun cenderung otoriter. Dengan musyawarah, segala keputusan yang akan diambil diharapkan mendatangkan kebaikan bagi semua.

*Keempat*, di atas semuanya, seorang pemimpin harus memiliki hubungan vertikal kepada Tuhan. Pemimpin yang memohon ampunan bagi orang yang dipimpinnya memperoleh kemudahan menjalankan kewajiban yang diembannya. Karena seperti sabda Nabi, Saw., pemimpin yang baik adalah yang mendoakan dan didoakan rakyatnya.

Dalam pendapatnya M. Quraish Shihab bersandar pada beberapa ayat dan hadist. Dalil yang digunakan pun tak jauh dari yang digunakan Ibn Taimiyah, diantaranya tiga dalil yang diambil dari Al-Quran yakni : Q.S 28: 26, Q.S 12 : 54, dan QS 81 : 19-21. Ia juga menambahkan beberapa hadits yaitu sabda Nabi yang ditujukan kepada Abu Dzarr dan hadits dari Abu Hurairah r.a yang diriwayatkan Imam Bukhari.

---

<sup>28</sup> Muhamda Iqbal, *Etika Politik Qur'ani: Penafsiran M. Quraish Shihab Terhadap Ayat-Ayat Kekuasaan*, (Medan: Perdana Mulia Sarana, 2010), h. 70-71.

Namun terdapat pertimbangan yang dicantumkan olehnya, yakni dari sahabat nabi, Abu Bakar r.a. ketika Abu Bakar r.a menunjuk Zaid binTsabit menjadin sebagai panitia pengumpulan mushsaf alasannya pun tidak jauh berbeda dengan dalil diatas:“engkau seorang pemuda (kuat lagi bersemangat) dan telah dipercaya oleh rasul menulis wahyu.”

Dan ketikan Imam Ahmad bin Hanbal ditanya tentang dua orang yan dicalonkan untuk memimpin satu pasukan- yang pertama kuat tetapi bergelimang dalam dosa dan yang kedua kuat keberagamaannya namun lemah beliau menjawab:“orang pertama, dosanya dipikul sendiri sedangkan kekuatannya mendukung kepentingan umat, dan orang kedua keberagamannya untuk dirinya, sedangkan kelemahannya menjadi petaka bagi yang dipimpin.